

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pasar modal merupakan tempat bagi perusahaan yang membutuhkan dana (Hartono, 2012b:33), selain bank (Husnan, 2001:4). Sebagai perusahaan yang sudah tercatat di pasar modal, terdapat beberapa konsekuensi yang muncul seperti keharusan melakukan keterbukaan, keharusan mengikuti peraturan pasar modal yang berhubungan dengan pelaporan, keharusan mengubah gaya manajemen menjadi formal, keharusan meningkatkan pertumbuhan perusahaan, keharusan membayarkan dividen (Sunariyah, 2004:36-37). Motivasi perusahaan yang mensyaratkan untuk membayarkan dividen yaitu mendorong investor untuk bersedia membeli saham dengan harga lebih tinggi di pasar modal (Black, 1976).

Namun pada kenyataannya, keharusan yang dinyatakan Sunariyah (2004:37) ini belum menjadi ketentuan mutlak bagi emiten yang ada di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan adanya UU Perseroan No. 40 Tahun 2007 pasal 1 ayat 3 yang memberikan toleransi bagi emiten untuk tidak membayarkan dividen apabila saldo laba bersih perusahaan masih berada dalam kondisi negatif. Selain itu, keberadaan emiten yang tidak membayarkan dividen ini juga terbukti lewat pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap perusahaan non-keuangan yang tergabung pada 50 saham dengan frekuensi perdagangan teraktif di Bursa Efek

Indonesia yang terklasifikasikan menjadi 3 (tiga) sektor industri dalam kurun waktu 2011 sampai 2014.

Kondisi ini ditunjukkan dalam Tabel 1.1. Panel A, B, dan C. Pengklasifikasian perusahaan menjadi 3 (tiga) sektor tersebut mengacu pada *Jakarta Stock Industrial Classification* (JASICA). Menurut IDX Fact Book (2015), ketiga sektor industri yang dimaksud yaitu sektor industri primer, sekunder, dan tersier. Pada Panel D, terlihat jumlah emiten yang tidak membayarkan dividen sebanyak 14 emiten di akhir tahun 2011. Jumlah ini meningkat menjadi 17 emiten di akhir tahun 2012 dan selanjutnya mengalami penurunan di akhir tahun 2013 menjadi 15 emiten. Jumlah ini tidak berubah sampai dengan akhir tahun 2014.

**Tabel 1.1. Jumlah Emiten yang Tergabung Pada 50 Saham dengan Frekuensi Perdagangan Teraktif di Bursa Efek Indonesia pada Periode 2011-2014 Berdasarkan Klasifikasi Sektor Industri**

<b>Panel A. Emiten Sektor Industri Primer</b>				
Tahun	2011	2012	2013	2014
Jumlah Emiten Yang Membayar Dividen	9	8	4	5
Jumlah Emiten Yang Tidak Membayarkan Dividen	5	4	2	2
<b>Panel B. Emiten Sektor Industri Sekunder</b>				
Tahun	2011	2012	2013	2014
Jumlah Emiten Yang Membayar Dividen	11	10	6	11
Jumlah Emiten Yang Tidak Membayarkan Dividen	3	3	5	3
<b>Panel C. Emiten Sektor Industri Tersier (Non-Kuangan)</b>				
Tahun	2011	2012	2013	2014
Jumlah Emiten Yang Membayar Dividen	8	8	16	10
Jumlah Emiten Yang Tidak Membayarkan Dividen	6	10	8	10
<b>Panel D. Emiten Non-Kuangan</b>				
Tahun	2011	2012	2013	2014
Jumlah Emiten Yang Membayar Dividen	28	26	26	26
Jumlah Emiten Yang Tidak Membayarkan Dividen	14	17	15	15
Total Emiten Non-Kuangan	42	43	41	41

**Sumber: IDX Fact Book 2012-2015 yang diolah kembali**

Berdasarkan masalah yang terjadi pada realita tersebut, maka penyebab perusahaan dalam memutuskan pembayaran dividen menjadi penting untuk diteliti. Hanafi (2004:375) menyatakan kontrak perjanjian utang dapat membatasi pembayaran dividen. Dengan demikian, pengaruh negatif kebijakan utang terhadap kebijakan dividen diprediksi akan terjadi. Kondisi ini dikonfirmasi oleh hasil penelitian Dewi (2008), Al-Kuwari (2009), Handayani & Hadinugroho (2009), Hashemi & Zadesh (2012), Hadianto & Sahabuddin (2016) maupun Hasnawati (2017) yang menunjukkan kebijakan utang berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen. Dalam penelitian lainnya, ternyata terdapat hasil yang tidak sejalan dengan keberadaan pengaruh negatif tersebut. Hasil penelitian Hadianto & Herlina (2010) maupun Thanatawee (2011) mendokumentasikan kebijakan utang berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Berbeda dengan kedua hasil penelitian tersebut, hasil penelitian Bukhori (2008) mendokumentasikan kebijakan utang tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Selain dipengaruhi oleh kebijakan utang, kebijakan dividen dipengaruhi oleh profitabilitas (Hanafi, 2004:375). Perusahaan yang membayarkan dividen merupakan perusahaan yang menghasilkan keuntungan (Septiyanti, 2004). Dengan demikian, semakin besar profitabilitas, semakin agresif kebijakan dividen yang dijalankan perusahaan. Pernyataan ini dikonfirmasi oleh hasil penelitian Amidu & Abor (2006), Bukhori (2008), Al-Kuwari (2009), Valipor & Rostami (2009), Hadianto & Herlina (2010), Thanatawee (2011), Hashemi & Zadesh (2012), Nufiati (2015), Hadianto & Sahabuddin (2016) maupun Hasnawati (2017) yang mendokumentasikan profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Pada beberapa

penelitian lainnya, ternyata terdapat hasil yang tidak sejalan dengan keberadaan pengaruh positif tersebut. Sebagai contoh, hasil penelitian Dewi (2008) maupun Handayani & Hadinugroho (2009) yang mendokumentasikan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen.

Selain kebijakan utang dan profitabilitas, perusahaan dapat memanfaatkan ukuran yang dimilikinya sebagai dasar pembayaran dividen pada pemegang saham. Perusahaan besar dipercaya memiliki reputasi sehingga perusahaan cenderung membayarkan dividen. Hasil penelitian Dewi (2008), Al-Kuwari (2009), Handayani & Hadinugroho (2009), Thanatawee (2011), maupun Hasnawati (2017) mengkonfirmasi pernyataan tersebut dengan mendokumentasikan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Dalam penelitian lainnya, ternyata terdapat hasil yang tidak sejalan dengan keberadaan pengaruh positif tersebut. Hasil penelitian Valipor & Rostami (2009) mendokumentasikan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Berdasarkan terdapatnya fakta tentang adanya jumlah emiten yang tidak membayarkan dividen pada pemegang saham dan terdapatnya ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu atas keberadaan pengaruh kebijakan utang, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen, maka penelitian ini dilakukan.

Adapun judul penelitian yang diambil yaitu: **PENGARUH KEBIJAKAN UTANG, PROFITABILITAS, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KEBIJAKAN DIVIDEN PERUSAHAAN NON-KEUANGAN YANG TERGABUNG PADA 50 SAHAM DENGAN FREKUENSI PERDAGANGAN TERAKTIF DI BURSA EFEK INDONESIA.**

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan dalam latar belakang, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Apakah kebijakan utang berpengaruh terhadap kebijakan dividen?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan dividen?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Dalam rangka menjawab rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian perlu untuk diidentifikasi. Adapun tujuan penelitian tersebut yaitu sebagai berikut.

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kebijakan utang terhadap kebijakan dividen.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan dua jenis manfaat. Kedua manfaat tersebut yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis yang dimaksudkan yaitu mengkonfirmasi teori kebijakan dividen yang berkaitan

dengan keberadaan pengaruh kebijakan utang, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen.

Manfaat praktis yang dimaksud berguna untuk kreditur dan investor. Bagi kreditur, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti mengenai ketaatan emiten terhadap perjanjian kontrak utang yang telah disepakati oleh kedua belah pihak. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan baginya untuk memilih saham yang dapat memberikan tingkat *dividend yield* yang tinggi.

